

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Preman berasal dari bahasa Inggris yakni “*free*” dan “*man*” menjadi *free-man*. *Free-man* sendiri diartikan sebagai seseorang yang diberi kebebasan di dalam suatu kota tertentu sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukannya (*a person who has been given the freedom of a particular city as a reward for the work that they have done*). Serta disebut juga sebagai seseorang yang bukan budak (*a person who is not a slave*). (*Oxford Advanced Learner’s Dictionary 7<sup>th</sup> edition*). Pengertian tersebut mengartikan bahwa seorang *free-man* adalah seorang individu yang bebas dan mendapatkan penghargaan (*reward*) atas suatu pekerjaan yang telah mereka laksanakan. Pengertian tersebut bertentangan dengan makna preman di Indonesia, karena konotasi yang terkandung di dalamnya yang lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif (Ilham, 2010a).

Di sisi lain, beberapa masyarakat meyakini bahwasannya preman berasal dari bahasa Belanda yakni “*Vrij Man*” atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan “*frijaz*”. Kata tersebut merupakan istilah pada masa penjajahan yang diberikan kepada seseorang yang bukan bagian dari VOC namun seringkali melakukan negosiasi atas nama VOC. Menurut Jerome Tadie, dalam wilayah kekerasan di Jakarta, kata tersebut memiliki pemahaman sebagai orang yang merdeka, bebas, dan sangat terkait dengan prajurit dan polisi yang tidak memakai seragam (Muhammad Danil, 2022).

Menurut MA Latief, preman memiliki arti sebagai individu yang mengelompokkan dirinya ke dalam suatu kelompok sosial. Kelompok sosial ini biasanya tidak terikat pada suatu nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa hidup tanpa aturan mampu membuat kelompoknya lebih leluasa dalam bertindak. Seperti men-tato bagian tubuhnya dan memiliki wilayah kekuasaan. Hal ini menjadi faktor penyebab maraknya tindak

kejahatan yang dapat merugikan korban seperti, memeras, melakukan tindakan kekerasan, menodong dan lain sebagainya (Ilham, 2010)

Sama halnya dengan keberadaan preman di wilayah Desa Linggar yang melakukan pemalakan kepada warga setempat dengan memaksa dan memaki. Sehingga, hal tersebut memicu terjadinya kerusuhan dan bentrokan antar warga dengan sekelompok preman. Para preman juga tak sungkan untuk mengeluarkan senjata tajam agar para korban memenuhi keinginan-keinginannya. Perilaku menyimpang tersebut tentu berdampak buruk terhadap keselamatan dan kenyamanan hidup di lingkungan masyarakat Desa Linggar.

Aksi premanisme tersebut merupakan permasalahan sosial yang bermula dari ketidaksiapan masyarakat dalam menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Aksi ini biasanya memanfaatkan para sesepuhnya sebagai jawara dalam melakukan tindak kejahatan. Beberapa aksi atau tindakan yang kerap dilakukan oleh para preman di Desa Linggar yakni mencuri, penganiayaan, pembunuhan, dan adanya pungutan liar yang dipungut secara paksa dan disertai kekerasan yang tentu saja melanggar nilai dan norma sosial. Hal tersebut yang akhirnya membuat masyarakat Desa Linggar merasakan keresahan dengan kehadiran para preman di tengah-tengah mereka. Masyarakat tidak mempermasalahkan adanya pungutan tersebut. Dengan satu catatan, hasil pungutan digunakan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat atau pembangunan infrastruktur Desa dan dilaporkan secara transparansi.

Aksi pungutan liar yang dilakukan oleh sekelompok preman terjadi karena adanya tuntutan ekonomi yang tinggi, sempitnya lapangan pekerjaan, adanya kekuasaan yang diwariskan, permasalahan keluarga, dan faktor lingkungan yang kurang mendukung. Faktor lingkungan juga menyebabkan rendahnya keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi. Padahal, proses dari suatu pengenalan mengenai nilai dan norma berlaku di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut bertujuan agar setiap individu mampu mengenal dan mentaati nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Pengenalan mengenai nilai dan norma juga berlaku di lingkungan keluarganya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasannya keluarga adalah lembaga

sosial atau struktur terkecil pertama yang akan membentuk kepribadian seorang individu. Dari keluarga pulalah seorang individu akan terlatih sikap gotong royong, cinta tanah air dan juga akan tertanam nilai-nilai dan norma yang berlaku. Pengenalan mengenai nilai dan norma yang dilakukan oleh keluarga akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang pada saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Mereka tentu akan bersikap teratur setiap berinteraksi dengan individu yang lain. (Agung Satrio Nugroho, 2017).

Dari berbagai macam faktor penyebab maraknya aksi premanisme yang tumbuh dikalangan masyarakat akhirnya menjadi bagian dari konstruksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurutnya, konstruksi sosial yang terjadi di suatu wilayah masyarakat merupakan gambaran dari pengaruh sosial yang terjadi di dalam diri individunya. Dari proses konstruksi sosial tersebut akhirnya masyarakat mampu menilai dengan sangat objektif terhadap faktor penyebab maraknya aksi premanisme yang terjadi. Masyarakat juga mampu menilai bahwa aktivitas tersebut memang terbukti tanpa rekayasa sedikitpun.

Menurut Berger, proses konstruksi sosial terbagi kedalam 3 macam yakni, objektivisasi, internalisasi, dan eksternalisasi (Sheni Syania, 2021a). Dari berbagai proses tersebut akhirnya masyarakat sadar bahwasannya mereka mampu mengkonstruksikan aktivitas premanisme yang ada di wilayah mereka. Dari proses tersebut tentu ada dampak yang dihasilkan yakni adanya tantangan yang dihasilkan dari proses internalisasi. Tantangan ini tak lain dan tak bukan adalah wilayah yang marak aktivitas premanismenya akan cenderung lebih sulit untuk berkembang dibanding lingkungan wilayah yang aktivitas premanismenya minim.

Peneliti ingin melihat konstruksi sosial masyarakat terhadap aksi premanisme yang terjadi di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Di Desa Linggar sendiri menurut masyarakat setempat ada begitu banyak aksi premanisme yang terjadi. Hal ini tak jarang menimbulkan banyak keresahan salah-satunya adalah adanya pungli yang menurut mereka cukup mencekik terlebih lagi hal tersebut menimpa para pedagang yang tak tentu penghasilan setiap harinya. Sekretaris Desa Linggar juga memperkuat keluhan masyarakatnya itu. Aktivitas

premanisme tersebut memang sudah ada sejak dulu. Maraknya preman di Desa Linggar diperkuat karena ekonomi yang rendah, tingginya angka pengangguran dan letak Desa Linggar yang berdekatan dengan kawasan industri PT Kahatex. Peneliti mengambil Lokasi penelitian di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung ini dikarenakan maraknya aktivitas premanisme yang tidak jarang melakukan aktivitas pungli disertai kekerasan terhadap korban entah yang bersifat fisik ataupun verbal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aksi premanisme yang terjadi di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya aksi premanisme di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap aksi premanisme di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk aksi premanisme yang terjadi di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab terjadinya aksi premanisme di Desa Linggar
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap aktivitas premanisme di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, kegunaan dan manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan dari Sosiologi. Dan dapat menjadi acuan untuk menambah keilmuan dikalangan masyarakat akademisi sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk merumuskan suatu teori.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis ini diajukan bagi Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dalam hasil penelitian. Dan diharapkan mampu menjadi masukan atau solusi yang bermanfaat untuk lebih meningkatkan kesadaran bagi setiap individu untuk saling meningkatkan kesadarannya mengenai nilai dan norma yang berlaku.

Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang pada saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Mereka akan bersikap teratur dalam setiap berinteraksi dengan individu yang lain. Hal tersebut tentunya bertujuan agar seorang individu mampu memahami dan mentaati setiap peraturan yang telah ditetapkan di lingkungannya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Creswell mengemukakan bahwasannya individu senantiasa memahami bagaimana dia hidup tergantung darimana mereka tumbuh dan berkembang. Individu kerap kali mengembangkan makna-makna subjektif secara sosial. Makna ini tidak selalu dicetak lalu dibagikan kepada setiap individu, tetapi biasanya dihasilkan melalui interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, Creswell juga menjelaskan bahwasannya konstruktivisme berasal dari Mannheim dan referensi lainnya seperti dari buku yang berjudul *The Social Construction of Reality* yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann dan *Naturalistic Inquiry* karya Lincoln dan Guba.

Teori yang digunakan oleh penulis dalam proposal penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jika dikaitkan dalam suatu konstruksi sosial ini terbentuk dalam beberapa proses, yaitu sebagai berikut:

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu proses mengekspresikan diri ke tempat di mana dia tinggal dan hidup. Individu cenderung terbuka dalam mengekspresikan dirinya ketika berada di lingkungan hidupnya. Adapun dalam proses eksternalisasi ini biasanya terjadi penarikan fakta sosial dari dalam diri individu. Yang akhirnya, membuat individu perlu beradaptasi kembali. Adaptasi tersebut biasanya melalui tindakan, bahasa, dan mengikuti alur tradisi yang ada di suatu wilayah tersebut. Proses adaptasi ini dihasilkan sesuai dengan proses interaksi yang terjadi di dalam diri masing-masing individunya.

### 2. Objektivasi

Objektivitas adalah sesuatu yang dibangun oleh individunya. Selain itu, objektivitas adalah suatu proses interaksi sosial yang dilembagakan. Istilah lainnya adalah, "*Society is an objective reality*". Objektivitas ini biasanya juga cenderung memaksa. Hal ini disebabkan agar individu tidak keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh setiap lembaga yang ada dan menaunginya.

Berger mengungkapkan bahwasannya objektivitas ini terbentuk karena adanya tindakan, peran, dan identitas diri yang terbentuk. Contoh dari ketiga unsur tersebut adalah rumah yang disebutkan sebagai lembaga atau institusi terkecil yang memiliki pengaruh atau dampak yang besar terhadap peran dan identitas diri yang terbentuk dari individu di lingkungan masyarakatnya (Sheni Syania, 2021b).

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses penyerapan objektif kedalam bawah sadar manusia sehingga menghasilkan subjek yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Dengan internalisasi individu juga menjadi hasil dari masyarakat yang sudah terkonstruksikan. Hal ini disebabkan karena realitas atau fakta yang ada di lapangan tidak terjadi begitu saja tetapi dihasilkan dari tindakan yang dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan hal ini setiap individu menjadi makhluk berfikir yang

yang memiliki pandangan berbeda atas suatu fakta sosial yang ada. Hal ini disebabkan karena pengalamannya, pendidikan, dan lingkungan tempat hidupnya.

Dalam proses internalisasi dapat diperoleh melalui sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer itu sendiri adalah suatu proses yang terjadi di lingkungan rumah. Proses ini disebut sebagai proses pengenalan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses yang terjadi ketika individu itu sudah beranjak dewasa. Proses ini dimulai dari pengenalan lingkungan sekitarnya. Yang terakhir, dalam proses internalisasi adalah terbentuknya identitas diri. Identitas diri ini tentu saja terbentuk karena adanya proses sosial yang dilakukan individu di lingkungan sekitarnya. Identitas diri ini biasanya dikembangkan, dipertahankan, dan tercermin sesuai interaksi sosial yang dibentuk.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

